

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang merupakan suatu perwujudan sosial, dimana hal ini dapat menunjukkan bagaimana terjadinya suatu interaksi sosial antar sesama manusia. Interaksi sosial yang dapat ditemukan seperti interaksi antar anggota keluarga, antar teman, dan juga antar sanak saudara. Manusia sebagai individu juga dapat melakukan banyak hal yang berkaitan dengan interaksi sosial seperti ikut dalam kegiatan berorganisasi, berkomunikasi atau bahkan menjalin ketertarikan pada individu lainnya serta menumbuhkan hubungan romantis dengan mereka.

Setiap manusia dalam kehidupannya pasti mempunyai tugas perkembangan yang harus dicapai, salah satu tahap perkembangan tersebut adalah masa dewasa awal. Dikatakan oleh Santrock (2011) bahwa masa dewasa awal adalah masa perpindahan dari remaja menuju dewasa. Rentang usia ini berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun, dengan ditandai oleh kegiatan yang sifatnya eksplorasi. Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah menjalin hubungan intim dengan lawan jenis. Maka dari itu, saat beranjak dewasa memungkinkan individu menjalin hubungan intim dan romantis dengan orang lain, baik dalam hubungan menikah atau pacaran (Putri, 2018).

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Rabeno (Kadek Ayu Mas Yoca Hapsari Pariartha dkk., 2022) yakni pacaran ialah hubungan antara dua individu yang saling bertemu untuk dapat mengenal satu sama lain dan meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama. Istilah pacaran untuk saat ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Apalagi, pada kalangan mahasiswa yang berada pada masa dewasa awal menganggap berpacaran adalah cara untuk mencari pasangan yang cocok untuk nantinya akan melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Setiap individu yang berpacaran tentunya berharap hubungan romantis ini akan terjalin dengan harmonis, penuh rasa cinta dan bahagia dan jauh dari kata perselisihan yang dapat membuat hancurnya hubungan tersebut. Tetapi, dalam menjalin hubungan romantis dengan seseorang yang sebelumnya tidak kita kenal dan sosok baru yang ada hadir di kehidupan kita ini, tentu ada masa dimana terjadi banyak perbedaan seperti perbedaan pandangan dalam menilai sesuatu, perbedaan pandangan dalam berpendapat lalu adanya perbedaannya prinsip dalam menjalani hubungan romantis ini dapat menyebabkan timbulnya suatu perselisihan atau konflik. Perselisihan atau konflik tersebut bisa membesar dan dapat menimbulkan suatu perilaku kekerasan dalam berpacaran.

Kekerasan dalam berpacaran disebut juga dengan *dating violence*. Kekerasan ini termasuk dalam golongan penyimpangan perilaku. Murray (Sholikhah & Masykur, 2020) berpendapat bahwa *dating violence* ini adalah suatu taktik yang dilakukan oleh individu yang berpacaran untuk bisa memperoleh kekuasaan, mengontrol secara penuh pasangannya. Menurut Murray (2007), terdapat tiga bentuk kekerasan dalam berpacaran yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal dan emosional, dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik meliputi tamparan, tendangan, pukulan dan sebagainya. Kekerasan verbal dan emosional meliputi ancaman, perkataan kasar, serta gerak mimik wajah. Selanjutnya kekerasan seksual meliputi tindakan pemaksaan untuk melakukan kontak seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pasangan.

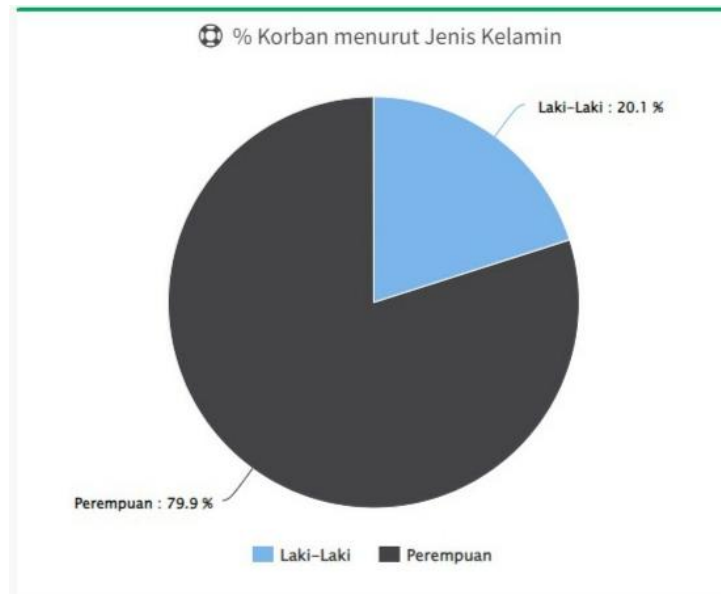
Kasus kekerasan dalam berpacaran juga banyak terjadi di berbagai wilayah dunia. Fakta ini dibuktikan oleh data yang ditunjukkan *World Health Organization* (WHO) bahwa sekitar satu dari tiga wanita di seluruh dunia (sekitar 30%) telah mengalami kekerasan fisik dan atau seksual dalam batasan hubungan romantis. Hampir sepertiga (27%) perempuan berusia 15-48 tahun yang telah terlibat dalam hubungan pacaran melaporkan telah mengalami berbagai macam kekerasan dalam berpacaran dari pasangan mereka masing-masing. (World Health Organization, 2021).

Melihat dari bukti yang sudah dikemukakan oleh WHO mengenai kekerasan dalam berpacaran pada lingkup dunia. Tentunya tidak hanya data yang sudah berbasis dunia dalam kasus kekerasan dalam berpacaran juga banyak terjadi di Indonesia dan banyak dialami oleh perempuan. Salah satu lembaga di Indonesia yang setiap tahun mencatat berbagai kasus kekerasan dalam berpacaran ini adalah Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), hasil Catatan Tahunan (CATTAHU) mereka dapat memperlihatkan dari tahun ke tahun bagaimana kasus kekerasan dalam berpacaran di Indonesia menjadi masalah yang cukup serius.

Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2021, pada tahun 2020 tercatat kasus kekerasan dalam berpacaran menempati urutan kedua dengan 1.309 kasus (20%) tepat di bawah kasus kekerasan terhadap istri dengan 3.221 kasus (49%) (Komnas Perempuan, 2021). Lalu di Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2022, pada tahun 2021 tercatat kasus kekerasan berbasis gender (KGB) dalam ranah personal mencapai 335.399 kasus (99,09%) angka tersebut menunjukkan peningkatan dari tahun 2020 (Komnas Perempuan, 2022). Selanjutnya di tahun 2022 kasus kekerasan berbasis gender (KGB) yang masuk ke Catatan Tahunan Komnas Perempuan meningkat di angka 336.804 (99%) kasus di ranah personal. Pengaduan kasus kekerasan di ranah personal juga mencakup kasus kekerasan dalam berpacaran yang menempati urutan ketiga dengan 422 kasus atau (20%). Komposisi ini sama dengan tahun sebelumnya yang bisa dilihat tingginya angka Kekerasan Dalam Berpacaran (KDB) yang dilatari oleh fenomena peningkatan interaksi perempuan di media sosial dan berakibat pada rentannya mengalami kekerasan.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), dimana sistem ini dikembangkan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. SIMFONI PPA memberikan data ringkasan melalui diagram gambar serta persentase kasus

kekerasan yang korbannya adalah perempuan, data ini merupakan data yang bersifat *realtime* terhitung dari 1 Januari 2023 – Saat ini (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023).



Gambar 1. Diagram Korban Menurut Jenis Kelamin

Maraknya kasus kekerasan dalam pacaran yang korbannya adalah perempuan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang diungkapkan oleh Coomaraswamy (2000) faktor tersebut antara lain: anggapan bahwa perempuan memiliki posisi yang tidak setara dengan laki-laki sehingga perempuan mudah menjadi sasaran kekerasan, lalu hadirnya kekuasaan yang lebih pada laki-laki karena menganggap perempuan lebih lemah darinya, dan adanya anggapan bahwa perempuan harus bergantung ke laki-laki sebagai pelindungnya (Prameswari & Nurchayati, 2021)

Kekerasan dalam berpacaran adalah kondisi yang tidak dapat dibiarkan begitu saja dengan kebanyakan korban yang harus mengakhiri hubungan tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang semakin parah, tetapi ada juga beberapa individu yang tetap mempertahankan hubungan romantis tersebut walaupun diwarnai dengan kejadian kekerasan dalam berpacaran ini. Mengalami dan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran tentu

menjadi bayang-bayang yang menyeramkan bagi semua orang, terlebih hal seperti ini dilakukan oleh seseorang disayangi. Tentu korban kekerasan dalam berpacaran memiliki luka batin dalam dirinya. Namun, salah satu strategi koping yang dapat dilakukan oleh korban kekerasan untuk bisa bangkit dari semua ketakutan, keterpurukan serta perasaan kurang menyenangkan ini adalah dengan cara memberikan pemaafan pada pelaku.

Pemaafan atau *forgiveness* menurut McCullough (Rienneke & Setianingrum, 2018), *forgiveness* merupakan serangkain perilaku dengan arah menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindar dari pelaku kekerasan. Paleari, Regalia, & Fincham (Holistic dkk., 2020) mengungkapkan bahwa pemaafan dapat membantu pemahaman individu tentang cara mengatasi konflik interpersonal yang terjadi.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 18 Oktober - 21 Oktober 2023 dengan lima orang perempuan korban kekerasan dalam berpacaran. Berdasarkan pertanyaan pertama terkait awal mula terjadinya tindak kekerasan dalam berpacaran, kelima perempuan menjelaskan bahwa awal mula tindak kekerasan yang di dapat dari pasangan disebabkan oleh pertengkaran kecil yang lama kelamaan menjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh pihak laki-laki, pertengkaran kecil yang terjadi seperti saling melontarkan candaan dengan kalimat yang seperti merendahkan dan juga pertengkaran seperti perbedaan pendapat mengenai suatu hal. Kemudian berdasarkan pada pertanyaan kedua yang berkaitan dengan bentuk kekerasan dalam berpacaran yang didapat, 1 dari 5 perempuan menjelaskan bahwa dirinya mendapat kekerasan dalam berpacaran berupa kekerasan fisik seperti pergelangan tangan yang di genggam terlalu kuat sehingga menimbulkan bekas memar setelahnya disaat mereka bertemu langsung untuk menyelesaikan pertengkaran yang ada, sedangkan 4 dari 5 perempuan menjelaskan bahwa kekerasan dalam berpacaran yang mereka dapat adalah kekerasan verbal dan emosional seperti terlontarnya kata-kata yang kasar, menyindir, menyalahkan.

Selanjutnya berdasarkan pada pertanyaan ketiga yang berkaitan dengan periode lamanya berpacaran saat muncul pertama kali perilaku kekerasan, kelima perempuan mempunyai periode waktu yang sama yaitu saat mereka dan pasangan sudah melewati periode waktu berpacaran lebih dari 6 bulan lamanya dan baru mulai terlihat perilaku kekerasan dalam berpacaran tersebut. kemudian berdasarkan pada pertanyaan keempat yang berkaitan dengan ingatan perasaan yang muncul saat pertama kali saat terjadinya perilaku kekerasan dalam berpacaran tersebut, kelima perempuan menjelaskan perasaan pertama kali yang muncul dalam benak mereka adalah shock atas apa yang mereka dapatkan dari perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya masing-masing, lalu 3 dari 5 perempuan tersebut menjelaskan kembali perasaan yang datang setelah shock melanda mereka yaitu perasaan sakit hati yang teramat hingga membuat mereka menangis saat itu juga, sedangkan 2 dari 5 perempuan menjelaskan perasaan yang hadir setelah shock melanda mereka adalah perasaan marah yang membuat mereka langsung berani mempertanyakan kesadaran pasangan masing-masing karena telah melakukan salah satu bentuk kekerasan dalam berpacaran.

Berdasarkan pada pertanyaan kelima yang berkaitan dengan reaksi dalam menanggapi jalannya hubungan setelah mendapatkan bentuk kekerasan dalam berpacaran, 1 dari 5 perempuan mengungkapkan bahwa sesaat setelah terjadinya bentuk kekerasan tersebut dirinya langsung meminta putus hubungan saat itu juga dengan pasangannya tanpa menghiraukan reaksi pasangannya yang mencoba berjanji untuk tidak mengulangi perilaku tersebut, sedangkan 4 dari 5 perempuan mengatakan bahwa mereka memberi kesempatan kedua untuk masing-masing pasangannya dalam hal pelan-pelan bisa menurunkan intensitas atau menghilangkan semua bentuk perilaku kekerasan dalam berpacaran tersebut. Lalu berdasarkan pada pertanyaan keenam yang berkaitan dengan kelanjutan perilaku kekerasan yang dilakukan pasangan kepada korban mereka yang telah memberikan kesempatan untuk bisa merubah perilaku

tersebut, 4 dari 5 perempuan mengatakan bahwa mereka merasa menyesal memberi kesempatan kedua tersebut pada pasangannya masing-masing dikarenakan mereka mengungkapkan bahwa perilaku kekerasan dalam berpacaran terjadi lagi setelahnya disaat pihak pasangan mereka masing-masing sudah berjanji untuk mencoba menghilangkan perilaku tersebut yang membuat keempatnya membuat keputusan untuk memutuskan hubungan dengan pasangan mereka.

Selanjutnya berdasarkan pada pertanyaan ketujuh yang berkaitan dengan reaksi yang diberikan oleh pasangan masing-masing saat diputuskan oleh pihak korban kekerasan dalam berpacaran, kelima perempuan mengatakan reaksi yang diberikan oleh pasangan-pasangan mereka setelah putusnya hubungan ini adalah dengan semua meminta kesempatan kembali untuk melanjutkan hubungan yang sudah kandas itu dengan dalih berjanji tidak akan melakukan perilaku kekerasan yang sudah terjadi sebelum-sebelumnya. Lalu berdasarkan pada pertanyaan kedelapan yang berkaitan dengan tanggapan untuk kembali mempunyai hubungan yang romantis yang sudah dikatakan oleh masing-masing pasangan, kelima perempuan korban kekerasan dalam berpacaran ini kompak menjawab tidak ingin kembali menjalani hubungan dengan mantan-mantan mereka yang sudah banyak menorehkan banyak luka batin maupun luka fisik pada mereka.

Berdasarkan pada pertanyaan kesembilan yang berkaitan dengan sudah adanya permintaan maaf dari para pelaku kekerasan dalam berpacaran ini kepada korban, kelima perempuan mengungkapkan bahwa mereka sudah mendapatkan permintaan maaf dari para pelaku kekerasan dalam berpacaran itu. Lalu berdasarkan pada pertanyaan kesepuluh yang berkaitan dengan bentuk permintaan maaf yang dilakukan oleh pelaku, 1 dari 5 perempuan menjelaskan bahwa bentuk permintaan maaf yang dirinya terima adalah permintaan maaf berupa surat yang ditulis oleh pelaku tetapi tidak diberikan langsung kepada dirinya melainkan melalui perantara teman kampus dirinya, lalu 1 dari 5 perempuan mengungkapkan bahwa dirinya mendapat permintaan maaf langsung atau mereka bertemu sekali itu untuk

mendengarkan permintaan maaf langsung dari mulut pelaku, sedangkan 3 dari 5 perempuan mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan bentuk permintaan maaf berupa beberapa *chat* online yang dikirim pelaku melalui sosial media miliknya ke beberapa sosial media milik mereka seperti *whatsapp*, dan *instagram*.

Selanjutnya berdasarkan pada pertanyaan kesebelas yang berkaitan dengan intensitas bertemu secara langsung dan melakukan kontak sosial media setelah kejadian kekerasan berlangsung, 2 dari 5 perempuan menjelaskan bahwa untuk intensitas bertemu secara langsung dengan pelaku memiliki peluang yang tinggi karena mereka dan pelaku merupakan mahasiswa di angkatan yang sama tetapi mereka sebisa mungkin menghindari bertatap muka dengan pelaku, sedangkan 3 dari 5 perempuan menjelaskan bahwa mereka sudah tidak memiliki alasan untuk bertemu secara langsung dan mengungkapkan bahwa mereka juga sudah mencoba menghilang dari sosial media pelaku dengan cara memblokir beberapa sosial media milik pelaku.

Berdasarkan pada pertanyaan keduabelas yang berkaitan dengan adakah keinginan untuk membalas dendam kepada pelaku kekerasan dalam berpacaran tersebut, 2 dari 5 perempuan mengungkapkan bahwa tidak merasa harus melakukan balas dendam kepada pelaku dikarenakan bisa saja menambah besar efek dari kasus kekerasan dalam berpacaran tersebut yang sudah coba diselesaikan, sedangkan 3 dari 5 perempuan mengungkapkan bahwa pernah mempunyai pikiran untuk melakukan balas dendam kepada pelaku dengan cara mereka masing-masing tetapi tidak terlaksana karena berbagai alasan. Selanjutnya pada pertanyaan ketigabelas yang berkaitan dengan keinginan untuk tetap berhubungan baik dengan pelaku, 1 dari 5 perempuan mengatakan bahwa masih bisa memiliki hubungan yang baik dengan pelaku sebagai orang yang berada dalam satu kampus dan kelas yang sama, sedangkan 4 dari 5 perempuan mengatakan bahwa perasaan untuk bisa berhubungan baik dengan pelaku itu tidak bisa dilakukan lagi walaupun hanya sekedar bertegur sapa saja sepertinya tidak mampu.

Dilihat dari hasil studi pendahuluan dalam bentuk wawancara yang telah dilakukan kepada 5 orang perempuan korban kekerasan dalam berpacaran ini yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang berkaitan kekerasan dalam berpacaran yang dialami sampai bagaimana pemaafan atau *forgiveness* para perempuan ini kepada pelaku kekerasan yang *notabene* nya adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan para korban. Hasil studi pendahuluan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu mengenai korban kekerasan dalam berpacaran dan juga pemaafan atau *forgiveness*, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Dinda (2021) tentang “Hubungan antara *Forgiveness* dan *Post Traumatic Growth* pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Dewasa Awal di Kota Bandung” menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara *forgiveness* dan *post traumatic growth* dan terdapat hubungan yang positif antara *forgiveness* dan *post traumatic growth*.

Penelitian yang dilakukan oleh Devitha Meutia Fani (2023) mengenai “Ruminasi dan Empati terhadap Pemaafan pada Mahasiswa yang Pernah Menjadi Korban Kekerasan dalam Berpacaran” juga bisa menjadi studi pendahuluan mengenai korban kekerasan dalam berpacaran dan juga pemaafan atau *forgiveness* yang dilakukan oleh korban tersebut, dalam hasil penelitian ini ditemukan pengaruh yang sangat signifikan antara ruminasi dan empati terhadap pemaafan pada mahasiswa yang pernah menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Dimana semakin sering korban mengalami ruminasi yang ditandai dengan mengingat secara terus menerus pengalaman menyakitkan itu, dapat menyebabkan pada rendahnya tingkat empati kepada pelaku, dan akan semakin sulit untuk memaafkan perilaku pelaku kekerasan dalam berpacaran tersebut (Fani, 2023).

Pemaafan atau *forgiveness* pada hakikat nya memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya antara lain, seperti yang disebutkan oleh Wade dan Worthington (2003) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi memaafkan, diantaranya yaitu: (1) Religiusitas, (2) Empati, (3) Keramahan, (4) kemarahan, (5) perasaan malu, (6) Kedekatan hubungan

dengan *transgressor*, (7) kualitas hubungan interpersonal, (8) luka yang diberikan pelaku, (9) permintaan maaf (Yundari & Soetjningsih, 2018).

Faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan pemaafan atau *forgiveness* tidak hanya berpusat pada faktor-faktor yang sudah disebutkan oleh Wade dan Worthington. Namun, ditemukan juga beberapa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan pemaafan, faktor-faktor tersebut antara lain ditemukan pada hasil studi pendahuluan berupa penelitian yang dilakukan oleh Panti, dkk (2014) mengenai adanya hubungan yang lemah antara *forgiveness* dan juga penyesuaian diri. Terlihat pada hasil penelitian tersebut yang menunjukkan karakter *forgiveness* mengarahkan individu kepada perilaku memaafkan, memiliki karakter tidak akan menyimpan dendam terhadap masa lalu, dan mendorong sikap individu tersebut untuk hanya fokus dalam menjalani kehidupannya tanpa mudah terlibat masalah dengan orang yang sudah menyakitinya (Panti dkk., 2014).

Selain penyesuaian diri yang ditemukan juga dapat menjadi salah satu faktor individu untuk memaafkan atau *forgiveness* dengan melalui studi pendahuluan penelitian, terdapat faktor lain diluar pendapat Wade dan Worthington mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* dan juga faktor penyesuaian diri. Faktor lain ini ditemukan dalam studi pendahuluan berupa penelitian yang dilakukan oleh Widasuri & Laksmiwati (2018) mengenai adanya hubungan *forgiveness* dan juga kematangan emosi. Terlihat pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan kematangan emosi dengan *forgiveness* bersifat positif, yang artinya jika memiliki kematangan emosi yang tinggi maka kecenderungan memaafkannya juga tinggi, dan sebaliknya jika memiliki kematangan emosi yang rendah, maka kecenderungan memaafkannya juga rendah (Widasuri & Laksmiwati, 2018).

Berdasarkan bukti empirik yang menyatakan bahwa penyesuaian diri dan kematangan emosi juga termasuk faktor-faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan pemaafan atau *forgiveness*

dilakukan penguatan bukti kembali dengan melakukan studi pendahuluan berupa wawancara pada tanggal 18 Oktober – 21 Oktober 2023 dengan lima orang perempuan korban kekerasan dalam berpacaran mengenai bentuk penyesuaian diri dan juga tingkat kematangan emosi.

Selanjutnya berdasarkan kepada pertanyaan keempatbelas yang berkaitan dengan bentuk kontrol emosi yang baik seperti apa, 1 dari 5 perempuan mengungkapkan bentuk kontrol emosi yang baik menurutnya adalah tidak meluapkan kemarahan kepada orang-orang sekitar yang tidak paham mengenai masalah yang sedang dialami, lalu 2 dari 5 perempuan mengungkapkan bentuk mengontrol emosi yang baik adalah dengan cara mencari penyelesaian masalah ini dengan kepala dingin dan tidak memakai emosi yang ada, sedangkan 2 dari 5 perempuan mengungkapkan bentuk mengontrol emosi yang baik versi mereka adalah dengan melakukan hal-hal yang positif sambil menghindari emosi yang datang.

Berdasarkan pada pertanyaan kelimabelas yang berkaitan dengan pengaplikasian bentuk kontrol emosi yang baik, 3 dari 5 perempuan menjawab bahwa mereka sudah melakukan beberapa cara yang sudah disebutkan untuk bisa mengontrol emosi yang datang, sedangkan 2 dari 5 perempuan menjawab bahwa hal-hal mengenai bentuk pengontrolan emosi yang baik belum sepenuhnya dilaksanakan dan dicoba untuk mengetahui apakah cara tersebut bisa digunakan dalam diri mereka. Selanjutnya berdasarkan pada pertanyaan nomor enambelas yang berkaitan dengan tanggapan jika dihadapkan dengan suatu masalah yang cukup berat, 2 dari 5 perempuan mengungkapkan bahwa saat dihadapkan dengan masalah yang cukup berat, mereka akan seringkali menangis dan terus memikirkan masalah tersebut, sedangkan 3 dari 5 perempuan mengungkapkan bahwa saat dihadapkan dengan situasi yang cukup berat, menangis adalah hal pertama yang terjadi lalu setelah mencoba berpikir bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut.

Selanjutnya berdasarkan pada pertanyaan nomor tujuhbelas yang berkaitan dengan pembelajaran baru yang didapat dari pengalaman diri

sendiri, kelima perempuan menjawab bahwa mereka semua mendapatkan pembelajaran baru dari pengalaman menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Lalu berdasarkan pada pertanyaan nomor delapanbelas yang berkaitan dengan bentuk pembelajaran yang didapat seperti apa, 2 dari 5 perempuan menjawab bahwa mereka langsung bisa memahami bagaimana cara menyikapi pengalaman tidak mengenakan tersebut jika terjadi di masa mendatang, sedangkan 3 dari 5 perempuan menjawab bahwa mereka tidak bisa mempercayai secara penuh orang-orang yang mempunyai hubungan romantis dengan mereka agar bisa cepat melupakannya juga.

Berdasarkan pada pertanyaan nomor sembilanbelas yang berkaitan dengan reaksi atau tanggapan mengenai kejadian kekerasan dalam berpacaran terjadi lagi di masa mendatang, kelima perempuan mengungkapkan bahwa mereka pasti akan langsung menjauh dan menghindari pelaku sebisa mungkin. Selanjutnya berdasarkan pertanyaan nomor duapuluh yang berkaitan dengan frustrasi sulit melupakan yang hadir setelah mengalami kejadian kekerasan dalam berpacaran, kelima perempuan menjelaskan bahwa masih ada perasaan frustrasi sulit melupakan kejadian kekerasan tersebut, mulai dari frustrasi dikarenakan masih seringnya bayang-bayang saat kejadian berlangsung hadir saat mereka ingin mencoba melupakannya.

Selanjutnya berdasarkan pada pertanyaan nomor duapuluh satu yang berkaitan dengan cara tersendiri dalam menghadapi rasa frustrasi yang muncul, 1 dari 5 perempuan mengungkapkan bahwa dirinya seringkali hanya memendam rasa frustrasi tersebut tanpa adanya keinginan untuk mencari cara dalam mengatasinya, lalu 2 dari 5 perempuan mengungkapkan bahwa mereka mempunyai cara yaitu dengan melakukan hobi sebagai media untuk mengurangi munculnya perasaan frustrasi yang datang, sedangkan 2 dari 5 perempuan mengungkapkan bahwa cara menghadapi rasa frustrasi itu dengan memupuk rasa bahwa semua orang masih bisa dimaafkan tetapi tidak untuk bersama kembali.

Berdasarkan pada pertanyaan nomor duapuluh dua yang berkaitan dengan penilaian terhadap kehidupan, 1 dari 5 orang perempuan menjelaskan penilaian terhadap kehidupan dirinya saat ini berada pada kehidupan yang cukup memberatkan dari berbagai situasi yang hadir, sedangkan 4 dari 5 perempuan menjelaskan penilaian terhadap kehidupan mereka berada pada kehidupan biasa-biasa saja, cukup bahagia, tercukupi dan menyebutnya sebagai hidup di zona nyaman yang tidak merasa kekuarangan tetapi juga tidak merasa mempunyai lebih. Lalu berdasarkan pada pertanyaan nomor duapuluh tiga yang berkaitan dengan melihat perbandingan kehidupan diri sendiri dengan orang lain, 2 dari 5 perempuan mengungkapkan bahwa mereka terkadang merasa iri dengan kehidupan orang lain yang dilihat-lihat jauh lebih baik, sedangkan 3 dari 5 perempuan mengungkapkan bahwa mereka cukup atas apa yang terjadi di kehidupannya dan tidak perlu merasa iri dengan kehidupan orang lain.

Selanjutnya berdasarkan pada pertanyaan nomor duapuluh empat yang berkaitan dengan tindakan saat akan melakukan suatu hal, 2 dari 5 perempuan menjawab bahwa tindakan secara spontan yang sering mereka gunakan saat akan melakukan suatu hal, sedangkan 3 dari 5 perempuan menjawab bahwa tindakan mereka saat akan melakukan suatu hal terkadang juga spontan tetapi juga memikirkan bagaimana akhir yang didapat saat akan melakukan suatu tindakan tersebut. lalu berdasarkan pada pertanyaan nomor duapuluh lima yang berkaitan dengan ketangguhan diri saat dihadapkan dengan permasalahan yang rumit, 1 dari 5 perempuan mengungkapkan bahwa dirinya dapat menyembunyikan masalah tersebut dari semua orang dan hanya dirinya dan pihak-pihak yang bersangkutan saja yang mengetahuinya dan merasa bahwa dirinya bisa menyelesaikannya sendiri, sedangkan 4 dari 5 perempuan mengungkapkan bahwa mereka menceritakan permasalahan yang ada kepada orang-orang terdekat seperti sahabat untuk mendapatkan beberapa saran yang berguna untuk penyelesaian masalah yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk variabel pemaafan atau *forgiveness* pada aspek *avoidance motivations*, dua dari lima perempuan menjelaskan bahwa untuk intensitas bertemu secara langsung dengan pelaku memiliki peluang yang tinggi karena mereka dan pelaku merupakan mahasiswa di angkatan yang sama tetapi mereka sebisa mungkin menghindari bertatap muka dengan pelaku, sedangkan tiga dari lima perempuan menjelaskan bahwa mereka sudah tidak memiliki alasan untuk bertemu secara langsung dan mengungkapkan bahwa mereka juga sudah mencoba menghilang dari sosial media pelaku dengan cara memblokir beberapa sosial media milik pelaku.

Selanjutnya pada aspek *Revenge motivations*, dua dari lima perempuan mengungkapkan bahwa tidak merasa harus melakukan balas dendam kepada pelaku dikarenakan bisa saja menambah besar efek dari kasus kekerasan dalam berpacaran tersebut yang sudah coba diselesaikan, sedangkan tiga dari lima perempuan mengungkapkan bahwa pernah mempunyai pikiran untuk melakukan balas dendam kepada pelaku dengan cara mereka masing-masing tetapi tidak terlaksana karena berbagai alasan. Lalu pada aspek *Benevolence motivations*, satu dari lima perempuan mengatakan bahwa masih bisa memiliki hubungan yang baik dengan pelaku sebagai orang yang berada dalam satu kampus dan kelas yang sama, sedangkan empat dari lima perempuan mengatakan bahwa perasaan untuk bisa berhubungan baik dengan pelaku itu tidak bisa dilakukan lagi walaupun hanya sekedar bertegur sapa saja sepertinya tidak mampu.

Selanjutnya untuk variabel penyesuaian diri pada aspek kontrol emosi, satu dari lima perempuan mengungkapkan bentuk kontrol emosi yang baik menurutnya adalah tidak meluapkan kemarahan kepada orang-orang sekitar yang tidak paham mengenai masalah yang sedang dialami, lalu dua dari lima perempuan mengungkapkan bentuk mengontrol emosi yang baik adalah dengan cara mencari penyelesaian masalah ini dengan kepala dingin dan tidak memakai emosi yang ada, sedangkan dua dari lima perempuan mengungkapkan bentuk mengontrol emosi yang baik versi

mereka adalah dengan melakukan hal-hal yang positif sambil menghindari emosi yang datang. Kemudian pada aspek tidak adanya mekanisme pertahanan diri, dua dari lima perempuan mengungkapkan bahwa saat dihadapkan dengan masalah yang cukup berat, mereka akan seringkali menangis dan terus memikirkan masalah tersebut, sedangkan tiga dari lima perempuan mengungkapkan bahwa saat dihadapkan dengan situasi yang cukup berat, menangis adalah hal pertama yang terjadi lalu setelah mencoba berpikir bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut.

Selanjutnya pada aspek kemampuan belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, dua dari lima perempuan menjawab bahwa mereka langsung bisa memahami bagaimana cara menyikapi pengalaman tidak mengenakan tersebut jika terjadi di masa mendatang, sedangkan tiga dari lima perempuan menjawab bahwa mereka tidak bisa mempercayai secara penuh orang-orang yang mempunyai hubungan romantis dengan mereka agar bisa cepat melupakannya juga. Lalu pada aspek sikap realistis dan objektif, kelima perempuan mengungkapkan bahwa mereka pasti akan langsung menjauh dan menghindari pelaku sebisa mungkin, kemudian pada aspek tidak adanya frustrasi personal, kelima perempuan menjelaskan bahwa masih ada perasaan frustrasi sulit melupakan kejadian kekerasan tersebut, mulai dari frustrasi dikarenakan masih seringnya bayang-bayang saat kejadian berlangsung hadir saat mereka ingin mencoba melupakannya.

Berikutnya pada aspek pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, satu dari lima perempuan mengungkapkan bahwa dirinya seringkali hanya memendam rasa frustrasi tersebut tanpa adanya keinginan untuk mencari cara dalam mengatasinya, lalu dua dari lima perempuan mengungkapkan bahwa mereka mempunyai cara yaitu dengan melakukan hobi sebagai media untuk mengurangi munculnya perasaan frustrasi yang datang, sedangkan dua dari lima perempuan mengungkapkan bahwa cara menghadapi rasa frustrasi itu dengan memupuk rasa bahwa semua orang masih bisa dimaafkan tetapi tidak untuk bersama kembali.

Kemudian untuk variabel kematangan emosi pada aspek dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain, dua dari lima perempuan mengungkapkan bahwa mereka terkadang merasa iri dengan kehidupan orang lain yang dilihat-lihat jauh lebih baik, sedangkan tiga dari lima perempuan mengungkapkan bahwa mereka cukup atas apa yang terjadi di kehidupannya dan tidak perlu merasa iri dengan kehidupan orang lain. Lalu pada aspek tidak impulsif, dua dari lima perempuan menjawab bahwa tindakan secara spontan yang sering mereka gunakan saat akan melakukan suatu hal, sedangkan tiga dari lima perempuan menjawab bahwa tindakan mereka saat akan melakukan suatu hal terkadang juga spontan tetapi juga memikirkan bagaimana akhir yang didapat saat akan melakukan suatu tindakan tersebut.

Berikutnya pada aspek dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya, satu dari lima perempuan mengungkapkan bentuk kontrol emosi yang baik menurutnya adalah tidak meluapkan kemarahan kepada orang-orang sekitar yang tidak paham mengenai masalah yang sedang dialami, lalu dua dari lima perempuan mengungkapkan bentuk mengontrol emosi yang baik adalah dengan cara mencari penyelesaian masalah ini dengan kepala dingin dan tidak memakai emosi yang ada, sedangkan dua dari lima perempuan mengungkapkan bentuk mengontrol emosi yang baik versi mereka adalah dengan melakukan hal-hal yang positif sambil menghindari emosi yang datang. Selanjutnya pada aspek dapat berpikir secara objektif dan realistis, kelima perempuan mengungkapkan bahwa mereka pasti akan langsung menjauh dan menghindari pelaku sebisa mungkin. Lalu pada aspek mempunyai tanggung jawab yang baik serta dapat berdiri sendiri, satu dari lima perempuan mengungkapkan bahwa dirinya dapat menyembunyikan masalah tersebut dari semua orang dan hanya dirinya dan pihak-pihak yang bersangkutan saja yang mengetahuinya dan merasa bahwa dirinya bisa menyelesaikannya sendiri, sedangkan empat dari lima perempuan mengungkapkan bahwa mereka menceritakan permasalahan

yang ada kepada orang-orang terdekat seperti sahabat untuk mendapatkan beberapa saran yang berguna untuk penyelesaian masalah yang ada.

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang dan hasil wawancara di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap *forgiveness* perempuan korban kekerasan dalam berpacaran. Lokasi penelitian ini bertempat pada Universitas Islam 45 Kota Bekasi dan subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswi Universitas Islam 45 Bekasi yang pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam berpacaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dari penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap *forgiveness* perempuan korban kekerasan dalam berpacaran?
2. Apakah ada hubungan antara penyesuaian diri terhadap *forgiveness* perempuan korban kekerasan dalam berpacaran?
3. Apakah ada hubungan antara kematangan emosi terhadap *forgiveness* perempuan korban kekerasan dalam berpacaran?
4. Apakah ada pengaruh antara penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap *forgiveness* perempuan korban kekerasan dalam berpacaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran dari penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap *forgiveness* perempuan korban kekerasan dalam berpacaran
2. Mengetahui hubungan antara penyesuaian diri terhadap *forgiveness* perempuan korban kekerasan dalam berpacaran

3. Mengetahui hubungan antara kematangan emosi terhadap *forgiveness* perempuan korban kekerasan dalam berpacaran
4. Mengetahui pengaruh antara penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap *forgiveness* perempuan korban kekerasan dalam berpacaran

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam pengembangan di bidang psikologi sosial mengenai gambaran terkait hubungan penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap *forgiveness* perempuan korban kekerasan dalam berpacaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Berpacaran

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran untuk para perempuan korban kekerasan dalam berpacaran terkait dengan pemaafan atau *forgiveness* yang akan dilakukan kepada pelaku dan diharapkan juga dapat membentuk pengelolaan pemaafan atau *forgiveness* yang benar.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber acuan atau referensi secara mendalam bagi peneliti lainnya terkait hubungan antara penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap *forgiveness* perempuan korban kekerasan dalam berpacaran.

c. Bagi Lembaga Pendidikan Universitas Islam “45” Bekasi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pihak UNISMA Bekasi agar dapat memberikan tempat yang aman dan nyaman untuk para mahasiswi korban kekerasan dalam berpacaran bercerita ataupun bahkan meminta pertolongan mengenai kasus kekerasan dalam berpacaran yang diterimanya.